

**PROSES KERJA GEGERBOYO
SEBAGAI PENGARAH ARTISTIK
PADA PAMERAN BIENNALE JOGJA KE-17 TAHUN 2023**



PENGKAJIAN SENI

Oleh:

Aditya Hibah Okta Sada

NIM: 1810142026

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

**PROSES KERJA GEGERBOYO
SEBAGAI PENGARAH ARTISTIK
PADA PAMERAN BIENNALE JOGJA KE-17 TAHUN 2023**



Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Bidang
Tata Kelola Seni
2025

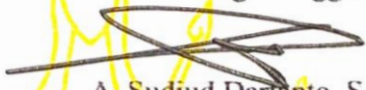
HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Pengkajian Seni berjudul:

PROSES KERJA GEGERBOYO SEBAGAI PENGARAH ARTISTIK PADA PAMERAN BIENNALE JOGJA KE-17 TAHUN 2023

diajukan oleh Aditya Hibah Okta Sada, NIM 1810142026, Program Studi Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan tim penguji Tugas Akhir pada tanggal 10 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

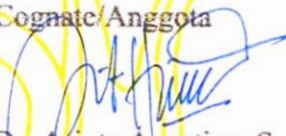
Pembimbing I/Anggota


A. Sudjud Dartanto, S.Sn., M.Hum.
NIP 19760522 200604 1001

Pembimbing II/Anggota


Dian Ajeng Kirana, M.Sn.
NIP 19890101 201803 2001

Cognate/Anggota


Dr. Arinta Agustina, S. Sn., M.A.
NIP 19730827 200501 2001

Ketua Jurusan Tata Kelola Seni
Program Studi Tata Kelola Seni
Ketua/Anggota


Trisna Pradita Putra, S.Sos., M.M.
NIP 19861005 201504 1001


Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.
NIP 19701019 199903 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aditya Hibah Okta Sada

NIM : 1810142026

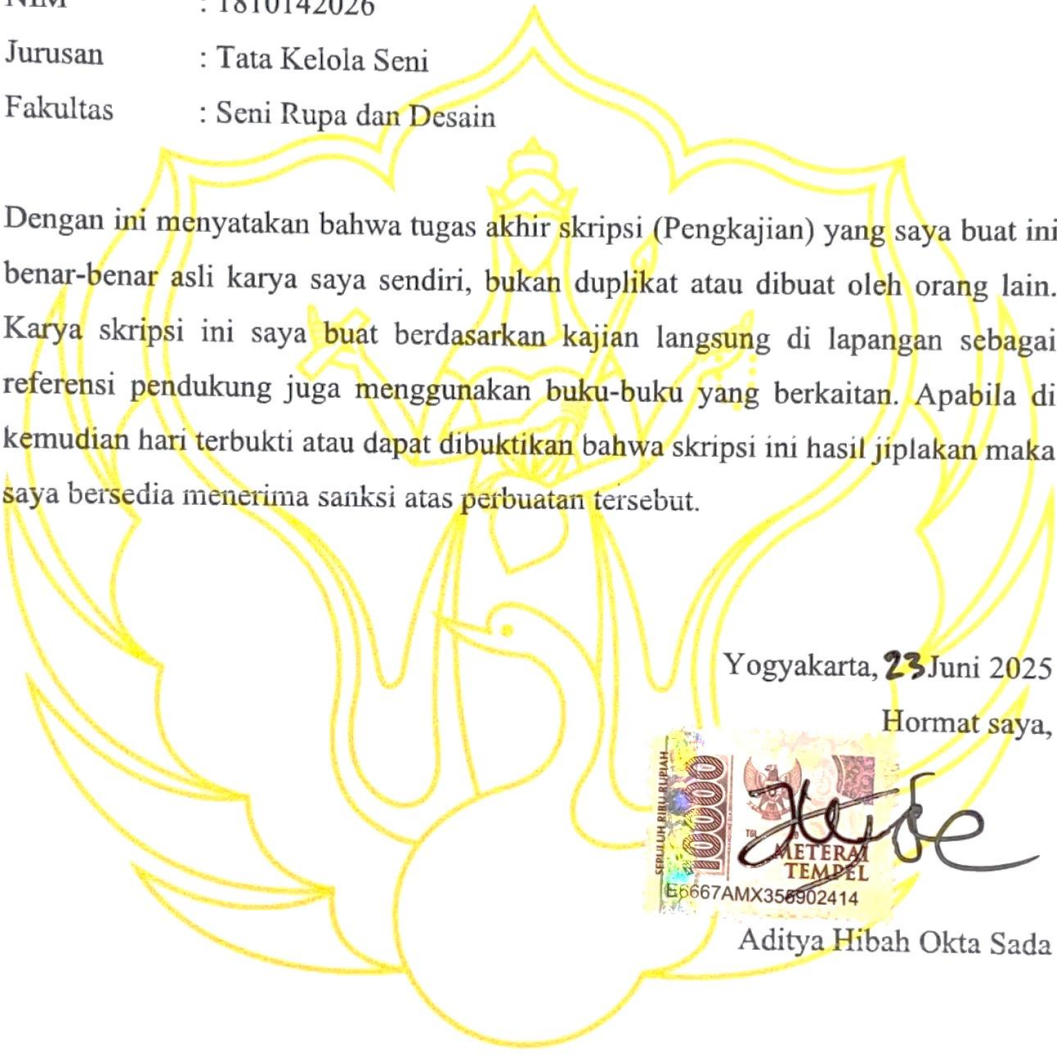
Jurusan : Tata Kelola Seni

Fakultas : Seni Rupa dan Desain

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir skripsi (Pengkajian) yang saya buat ini benar-benar asli karya saya sendiri, bukan duplikat atau dibuat oleh orang lain. Karya skripsi ini saya buat berdasarkan kajian langsung di lapangan sebagai referensi pendukung juga menggunakan buku-buku yang berkaitan. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Yogyakarta, **23** Juni 2025

Hormat saya,



10000
Rp 10.000
METERAN
TEMPEL
E6667AMX356902414

Aditya Hibah Okta Sada

every wound will shape me
every scar will build my throne.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya Tugas Akhir Pengkajian sebagai salah satu rangkaian proses akademik yang harus ditempuh oleh mahasiswa jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mencapai gelar Strata 1/S-1. Selama proses penulisan Tugas Akhir ini, penulis menerima banyak sekali dukungan, bimbingan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam proses penulisan Tugas Akhir. Ucapan Terimakasih ini penulis tuju kepada:

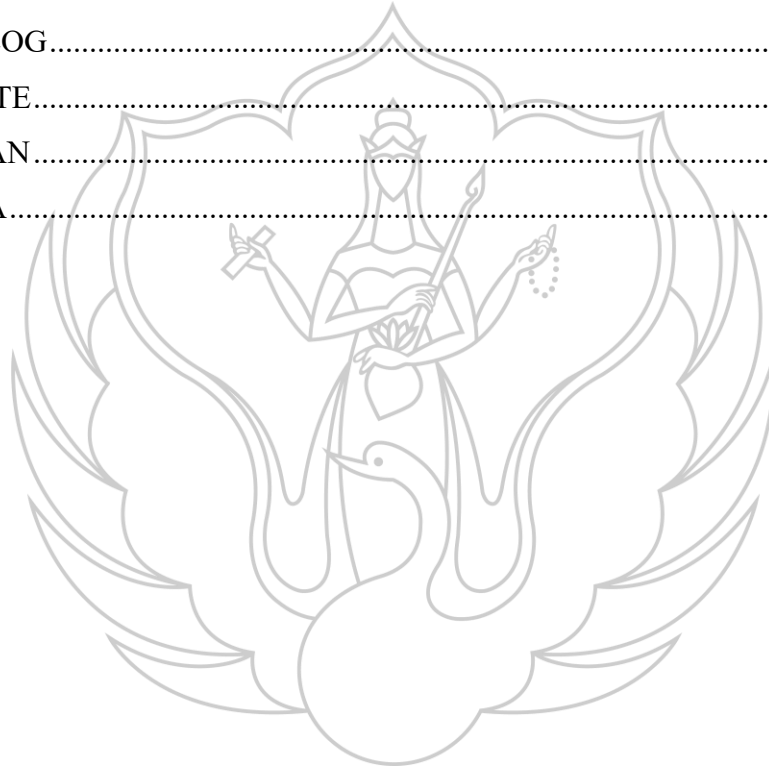
1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Trisna Pradita Putra, S.Sos., M.M., selaku Ketua Jurusan/Prodi S-1 Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dian Ajeng Kirana, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta Dosen Pembimbing II.
5. Dr. Arinta Agustina, S. Sn., M.A., selaku Penguji Ahli
6. A. Sudjud Dartanto, S.Sn., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I.
7. Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
8. Segenap dosen dan staf dari Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Anjali Nayenggita, Enka Komariah, dan Prihatmoko Moki, selaku anggota Gegerboyo yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan informasi berharga untuk mendukung penelitian ini.
10. Alia Swastika, selaku Direktur Yayasan Biennale Yogyakarta dan narasumber yang telah memberikan pemahaman terkait Biennale Jogja 17.
11. Bapak Sambudi, Ibu Sudarti, dan Kakak Ditya Jusandogo Kurniawan, atas pengertian dan kasih sayang yang tak terhingga.

12. Ronang, Gintang, Arfan, Dwi, Ade, Ekwan, Sulthan, Pulung, Jaka, Duls, Aldi, Citra, Bunyi, Rayi, Rachel, Namira, Krisna dan seluruh teman-teman KOLONI TKS 2018, atas bantuan dan kesempatan untuk berproses bersama.
13. Reyhan, Opung, Caca, Nike, Dimas, Sena, Chandra, Suci, Sulthan bq, Putri dan seluruh teman-teman Tata Kelola Seni lainnya, atas dukungan dan pertemanan yang menyenangkan.
14. Tomi, Ladija, Anam, Achmad dan teman-teman Kantin Kurasi, yang selalu memberikan saran dan kritik positif selama proses pengerjaan skripsi ini.
15. Onep, Nopel, Tebo, Happy, Dewi, Fahmi, Raafi dan rekan pekerja seni lainnya, atas kolaborasi dan semangat berbagi dalam berbagai proses kreatif.
16. Addin, Bella, Alpa, Jadul, Aqila, Sidik, Alvin, Made, Afif, Enn, Fera, Tegar, dan teman-teman Temu Creative lainnya, atas semangat yang menginspirasi.
17. Haris, Satria, Faiz, Ari, Alfin, Abid, Samid dan teman-teman SMA N 3 Bantul yang telah menjadi bagian dari halaman pertama dalam perjalanan ini.
18. Aisah Hidayanti, yang senantiasa memberikan pengertian, kesabaran, cinta dan kasih sayang yang tak pernah redup.
19. Serta seluruh kerabat dan keluarga yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI.....	12
A. Tinjauan Pustaka	12
B. Landasan Teori.....	15
1. Manajemen Pameran Seni Rupa	15
2. Kuratorial	31
BAB III PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN DATA	34
A. Penyajian Data	34
1. Biennale Jogja	34
2. Gegerboyoy	53
B. Pembahasan Data	57
1. Perencanaan.....	57
2. Pengorganisasian.....	80

3. Pelaksanaan	87
4. Pengawasan	122
BAB IV PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA	130
BUKU.....	130
ARTIKEL / JURNAL	131
SKRIPSI / TESIS	132
KATALOG.....	132
WEBSITE.....	132
LAMPIRAN.....	133
BIODATA.....	175



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Logo Yayasan Biennale Yogyakarta.....	34
Gambar 3. 2 Logo Trans-Locality & Trans-Historicity	36
Gambar 3. 3 Exhibition View Taman Budaya Yogyakarta	41
Gambar 3. 4 Exhibition View The Ratan.....	42
Gambar 3. 5 Exhibition View Kampoeng Mataraman.....	43
Gambar 3. 6 Exhibition View Balai Budaya Karangkitri	44
Gambar 3. 7 Exhibition View Pas Podjok Gallery	45
Gambar 3. 8 Exhibition View Sekar Mataram.....	46
Gambar 3. 9 Exhibition View Gudang Bibis	47
Gambar 3. 10 Exhibition View Monumen Bibis	48
Gambar 3. 11 Exhibition View Area Lohjinawi	49
Gambar 3. 12 Exhibition View Rumah Tua.....	50
Gambar 3. 13 Exhibition View Joning Art Space.....	50
Gambar 3. 14 Exhibition View Area Pabrik Gula Madukismo	51
Gambar 3. 15 Logo Gegerboyoy.....	53
Gambar 3. 16 Anggota Gegerboyoy (Kiri-Kanan: Vendy - Anjali - Moki - Enka)	54
Gambar 3. 17 Karya Gegerboyoy Tan Hana Dharma Mangrwa (2019).....	55
Gambar 3. 18 Fasad Biennale Jogja 17 2023 di Taman Budaya Yogyakarta.....	56
Gambar 3. 19 Suasana Persiapan Biennale-Jogja 17 2023 Titen	59
Gambar 3. 20 Potret Gegerboyoy dalam FGD bersama tim kuratorial BJ 17	60
Gambar 3. 21 Burung Gereja Eurasia	62
Gambar 3. 22 Tipografi khas Gegerboyoy dalam karya Mata Tenggelam (2023) .	63
Gambar 3. 23 Ilustrasi khas Gegerboyoy dalam karya Mata Tenggelam (2023) ...	64
Gambar 3. 24 Palet Warna Bendera Rumania	65
Gambar 3. 25 Palet Warna Bendera Nepal	66
Gambar 3. 26 Palet Warna Bendera Indonesia	66
Gambar 3. 27 Visual Jenis Huruf MyriadPro.....	67

Gambar 3. 28 Tekstur Cetak Grafis	68
Gambar 3. 29 Kerai Bambu	70
Gambar 3. 30 Tikar Mendong.....	70
Gambar 3. 31 Umbul-Umbul	71
Gambar 3. 32 Rancangan Desain Umbul-Umbul BJ 17 Titen.....	72
Gambar 3. 33 Fasad Biennale Jogja XVI 2021 Roots <> Routes di JNM.....	73
Gambar 3. 34 Rancangan Kerangka Fasad BJ 17 di Taman Budaya Yogyakarta	74
Gambar 3. 35 Rancangan Visual Fasad BJ 17 di Taman Budaya Yogyakarta	74
Gambar 3. 36 Rancangan Kerangka Fasad BJ17 di Kampoeng Mataraman	75
Gambar 3. 37 Rancangan Visual Fasad BJ 17 di Kampoeng Mataraman	75
Gambar 3. 38 Rancangan Kerangka sign system BJ17.....	76
Gambar 3. 39 Mock Up Sign System BJ17 di sekitar Lohjinawi	76
Gambar 3. 40 Mock Up Sign System BJ17 di Lingkungan Desa Bangunjiwo	77
Gambar 3. 41 Mock Up Panggung Pembukaan BJ17 di Kampoeng Mataraman .	78
Gambar 3. 42 Rancangan Desain Cocard dan Lanyard BJ 17	79
Gambar 3. 44 Alur Kerja Pengarah Artistik dengan Tim Kerja BJ 17	83
Gambar 3. 45 Tim Desain Grafis	86
Gambar 3. 46 Tim Produksi Program Publik.....	87
Gambar 3. 47 Rancangan Logo Biennale Jogja 17	90
Gambar 3. 48 Logo Utama Bienale Jogja 17	91
Gambar 3. 49 Logo Bienale Jogja 17 (Biru)	91
Gambar 3. 50 Logo Bienale Jogja 17 (Hitam)	92
Gambar 3. 51 Logo Bienale Jogja 17 (Kuning)	92
Gambar 3. 52 Logo Bienale Jogja 17 (Putih).....	93
Gambar 3. 56 Logotype Titen (aksara jawa).....	95
Gambar 3. 59 Aset Visual Titen.....	97
Gambar 3. 60 Aset Visual Titen.....	98
Gambar 3. 61 Palet Warna Titen.....	99
Gambar 3. 62 Tipografi Titen	100
Gambar 3. 63 Tekstur Titen	101
Gambar 3. 64 Tekstur Titen	102

Gambar 3. 65 Proses Produksi Instalasi Artistik oleh Gegerboyoyo	103
Gambar 3. 66 Proses Produksi Instalasi Artistik oleh Gegerboyoyo	104
Gambar 3. 67 Intalasi Artistik Biennale Jogja 17 (umbul-umbul).....	104
Gambar 3. 68 Proses Install Fasad Utama BJ 17 di Taman Budaya Yogyakarta	105
Gambar 3. 69 Fasad Utama Biennale Jogja 17 di Taman Budaya Yogyakarta ..	105
Gambar 3. 70 Proses Install Fasad BJ 17 di Kampoeng Mataraman	106
Gambar 3. 71 Fasad Biennale Jogja 17 di Kampoeng Mataraman	106
Gambar 3. 72 Sign System Biennale Jogja 17	107
Gambar 3. 73 Proses Pemasangan Sign System oleh Tim Instal	108
Gambar 3. 74 Instalasi Artistik dalam Program Publik Artist Talk.....	109
Gambar 3. 75 Panggung Seremoni Pembukaan di Kampoeng Mataraman	109
Gambar 3. 76 Panggung Seremoni Pembukaan di Sekar Mataraman	110
Gambar 3. 77 Instalasi Artisstik pada Seremoni Penutupan di Gudang Bibis....	110
Gambar 3. 78 Satu Set Lanyard dan Co Card Panitia Biennale Jogja 17	112
Gambar 3. 79 Poster Pameran Biennale Jogja 17	113
Gambar 3. 80 Laman Labuh Website Biennale Jogja 17	114
Gambar 3. 81 Publikasi Baliho Biennale Jogja 17 di area Panggungharjo.....	114
Gambar 3. 82 Foto Produk Cendera Mata (Bucket Hat).....	116
Gambar 3. 83 Foto Produk Cendera Mata (Kaos).....	117
Gambar 3. 84 Foto Produk Cendera Mata (Tote Bag)	118
Gambar 3. 85 Foto Produk Cendera Mata (Sling Bag).....	119
Gambar 3. 86 Foto Produk Cendera Mata (Graftag / Sticker Pack)	120
Gambar 3. 87 Foto Produk Cendera Mata (Korek dan Notebook)	121
Gambar 3. 88 Pemantauan Proses Pemasangan Fasad oleh Gegerboyoyo di TBY	123
Gambar 3. 89 Perbandingan Rancangan dan Penerapan Panggung Pembukaan	124
Gambar 3. 90 Brief Revisi Ilustrasi pada Buku Panduan BJ 17	125

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Pertanyaan	133
Lampiran 2 : Transkrip Wawancara dengan Gegerboyoy	136
Lampiran 3 : Dokumentasi Wawancara dengan Gegerboyoy.....	162
Lampiran 4: Transkrip Wawancara dengan Alia Swastika.....	163
Lampiran 5: Dokumentasi Wawancara dengan Alia Swastika	173
Lampiran 6: Dokumentasi Proses Ujian Sidang Tugas Akhir	173
Lampiran 7: Dokumentasi Display Infografis Penelitian	174



ABSTRAK

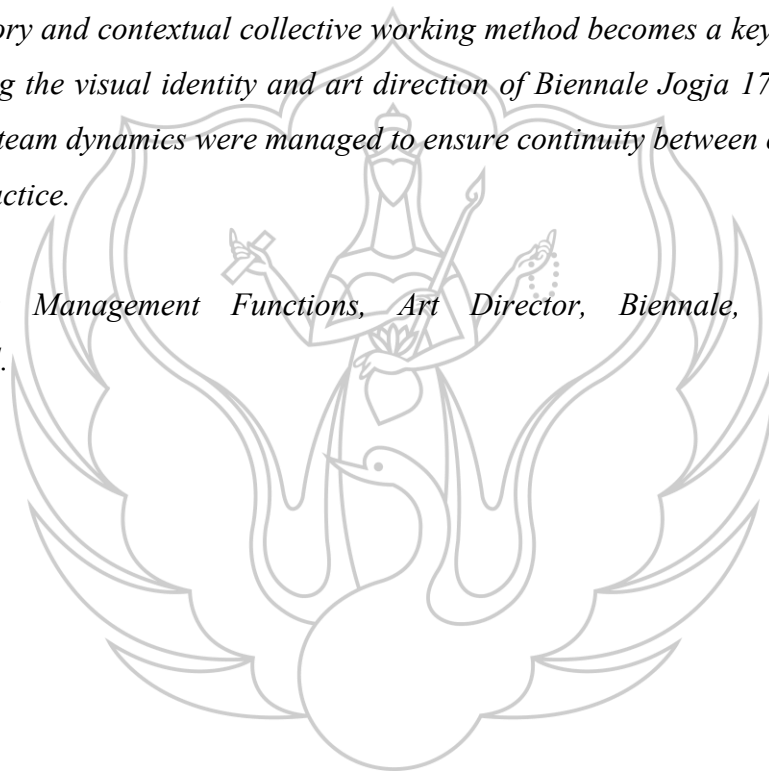
Penelitian ini memaparkan proses kerja Gegerboyoyo sebagai Pengarah Artistik pada Biennale Jogja ke-17 Tahun 2023 yang mengusung tajuk *Titen: Pengetahuan Menubuh–Pijakan Berubah*. Fokus penelitian ini adalah mengurai peran dan strategi kerja Gegerboyoyo sebagai pengarah artistik dalam empat fungsi manajerial, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, dengan menitikberatkan pada proses artistik dan koordinatif dalam penerjemahan gagasan kuratorial ke dalam bentuk visual. Melalui studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus, skripsi ini menunjukkan bagaimana proses kerja yang partisipatif dan kontekstual menjadi kekuatan Gegerboyoyo dalam merumuskan identitas visual dan arah artistik Biennale Jogja 17, serta bagaimana dinamika kerja lintas tim yang dijalankan, untuk memastikan kesinambungan antara konsep dan praktik di lapangan.

Kata Kunci: Fungsi Manajemen, Pengarah Artistik, Biennale, Gegerboyoyo Kuratorial.

ABSTRACT

This study presents the working process of Gegerboyó as the art director of Biennale Jogja 17 2023 Titen: Embodied Knowledge–Shifting Grounds. The study focuses on analyzing Gegerboyó’s role as art director and working strategies through four managerial functions: planning, organizing, actuating, and controlling with particular emphasis on the artistic and coordinative processes involved in translating curatorial concepts into visual forms. Through a qualitative study with a case study approach, this thesis demonstrates how Gegerboyó’s participatory and contextual collective working method becomes a key strength in formulating the visual identity and art direction of Biennale Jogja 17, as well as how inter-team dynamics were managed to ensure continuity between concept and on-site practice.

Keywords: Management Functions, Art Director, Biennale, Gegerboyó, Curatorial.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai salah satu kota besar, Yogyakarta memiliki jejak historis atas perkembangan seni rupa Indonesia. Menurut Anggraini dalam *Jogja Heritage Society* Pindahnya Ibukota dari Jakarta ke Yogyakarta awal tahun 1946 yang diikuti oleh kepindahan para senimannya seperti Hendra Gunawan, Affandi, Sudarso, dan lain-lain turut memberikan pengaruhnya pada ekosistem seni rupa di Yogyakarta (<https://jogjaheritagesociety.org>, diakses pada 9 Februari 2024). Maka dari itu, Yogyakarta memiliki posisi yang unik terutama dalam konstelasi gagasan intelektual, aktivisme politik, dan gerakan budaya. Meski sering dianggap sebagai pusat budaya bagi orang Jawa, Yogyakarta memiliki sejarah panjang perjumpaan budaya antara penduduk setempat dan lainnya (Swastika, 2011:23). Kondisi ini turut mendorong tumbuhnya komunitas dan jaringan seniman yang berperan aktif dalam membentuk dinamika seni rupa di kota ini. Secara tidak langsung, seniman-seniman tersebut turut andil dalam mengembangkan ekosistem seni rupa melalui keturunan, keluarga, murid, atau orang-orang terdekatnya yang aktif sebagai pelaku seni. Banyaknya pelaku seni di Yogyakarta mempengaruhi jumlah kegiatan berbasis seni yang digelar di Yogyakarta, mulai dari yang berskala lokal hingga internasional.

Pameran seni rupa menjadi salah satu kegiatan seni yang paling diminati oleh masyarakat. Berdasarkan durasi penyelenggaraannya, pameran seni rupa dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori (Susanto, 2024:50-53). Salah satunya ialah pameran berkala seperti *biennale* atau festival, yang diadakan secara rutin untuk membangun kesinambungan dan ekspektasi publik. Menurut Montero (2012:13) Biennale merupakan pameran berskala internasional yang dicirikan oleh sifat periodiknya, di mana istilah biennale secara harfiah berarti peristiwa yang berlangsung setiap dua tahun sekali. Selain biennale, terdapat pula format lain seperti *triennale* (tiga tahunan), *quadrennial* (empat tahunan),

dan *quinquennial* (lima tahunan), serta Skulptur Projekte Münster, yang menjadi salah satu contoh pameran dengan siklus terpanjang, yakni setiap sepuluh tahun sekali. Sementara itu, pameran tahunan dan *art fairs* tidak termasuk dalam kategori fenomena ini.

Biennale merupakan salah satu bentuk pameran berkala yang menempati posisi strategis dalam ekosistem seni rupa kontemporer global. Sebagai ajang yang digelar dua tahunan, biennale tidak hanya menjadi ruang bagi seniman untuk mempresentasikan gagasan dan karya kepada publik yang lebih luas, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengembangan praktik kuratorial dan diplomasi kebudayaan. Bahkan, biennale kerap dimaknai sebagai laboratorium eksperimental yang mampu mengangkat posisi suatu wilayah ke dalam peta budaya global melalui mekanisme strategi kebudayaan (Martini & Federica, 2011:1). Saat ini biennale telah menyebar dan terjadi hampir di setiap negara. Biennale telah menjadi acuan sekaligus pertarungan. Seperti ada asumsi tak tertulis, barangsiapa kota yang berhasil menyelenggarakan biennale adalah kota yang memiliki perkembangan seni rupa, atau setidaknya memiliki peluang kunjungan tamu kota dari seluruh dunia (Susanto, 2024: 59). Di Indonesia, model pameran ini telah diadopsi oleh berbagai kota melalui penyelenggaraan rutin seperti Jakarta Biennale, Makassar Biennale, Biennale Jateng, Biennale Jatim, dan Biennale Jogja.

Biennale Jogja merupakan pameran biennale internasional yang konsisten diadakan sejak tahun 1988 hingga kini. Sejak berdirinya Yayasan Biennale Yogyakarta pada tahun 2010, Biennale Jogja menjadi nama dari pameran utama yang dinaungi yayasan tersebut. Melansir dari laman resmi Biennalejogja.org, Biennale Jogja mengalami berbagai transformasi nama, yaitu; Biennale Seni Lukis Yogyakarta I – VI (1988 – 1999), Biennale Yogyakarta VII (2003), Biennale Jogja VIII – X (2005 – 2009), Biennale Jogja XI – XVI Seri Equator #1 - #6 (2011 – 2021), Biennale Jogja Equator Putaran Kedua: Trans-Lokalitas & Trans-Historisitas (2023 – 2027). Pada 2023, Biennale Jogja 17 digelar dengan mengusung tema *Titen: Pengetahuan Menubuh - Pijakan Berubah* yang merefleksikan praktik artistik selatan global dan keterkaitannya dengan lintasan

historis Selatan ke Selatan. Acara ini dilangsungkan di empat lokasi utama, yaitu Taman Budaya Yogyakarta, Desa Panggunharjo, Desa Bangunjiwo, dan Area Pabrik Gula Madukismo (<https://biennalejogja.org/2023/>, diakses pada 3 Maret 2024).

Dalam setiap penyelenggaraan pameran utamanya, Biennale Jogja menerapkan mekanisme seleksi tertutup untuk menentukan figur-figur strategis seperti kurator, direktur artistik, pengarah artistik, dan koordinator manajerial. Proses ini dilakukan oleh Dewan Yayasan Biennale Yogyakarta dengan mempertimbangkan rekam jejak, kapasitas profesional, serta kesesuaian nilai dengan visi biennale. Seleksi ini mencerminkan komitmen yayasan terhadap prinsip dekolonisasi dan desentralisasi yang menjadi semangat utama biennale. Dengan demikian, figur-figur terpilih diharapkan mampu menjaga konsistensi, relevansi, dan dampak artistik penyelenggaraan biennale.

Memasuki seri Equator putaran kedua, Biennale Jogja 17 melakukan inovasi dengan menyelenggarakan pameran di 13 lokasi yang tersebar di kawasan pedesaan dan perkotaan, guna memperluas keterlibatan komunitas lokal serta mendekatkan karya seni dengan masyarakat. Dalam format baru ini, Biennale Jogja membentuk Tim Kuratorial yang bertanggung jawab pada aspek kuratorial dan visual artistik, serta memperkenalkan posisi artistik kuratorial, yaitu sebuah jabatan baru yang berfokus pada ranah artistik visual dan memiliki kedudukan sejajar dengan kurator. Meskipun istilah tersebut relatif baru dalam struktur pameran seni rupa, pola kerja yang dijalankan jabatan ini dalam praktiknya serupa dengan peran pengarah artistik atau *art director* sebagaimana dikenal dalam industri periklanan dan seni pertunjukan.

Pengarah artistik dalam dunia periklanan berperan untuk mengkomunikasikan narasi menjadi bentuk visual yang representatif, dengan mempertimbangkan elemen grafis, tipografi, warna, hingga fotografi yang selaras dengan identitas *brand* (Bimo, 2010:390). Sementara itu, dalam seni peran, pengarah artistik berperan dalam membentuk atmosfer visual set pertunjukan melalui pengelolaan tata panggung, kostum, pencahayaan, dan elemen estetika lainnya agar mendukung narasi dan pengalaman penonton

secara menyeluruh (Subagiyo & Sulisty, 2013:38). Kedua bidang ini menunjukkan bahwa pengarah artistik memiliki fungsi strategis dalam menyusun dan mengarahkan aspek visual secara menyeluruh agar selaras dengan gagasan utama. Oleh karena itu, meskipun posisi artistik kuratorial yang digunakan dalam Biennale Jogja 17 merupakan istilah baru dalam praktik pameran seni rupa, fungsi dan tanggung jawab yang dijalankan menunjukkan kesamaan mendasar dengan peran pengarah artistik. Atas dasar kesamaan fungsi tersebut, posisi artistik kuratorial pada Biennale Jogja 17 selanjutnya dapat disebut sebagai pengarah artistik.

Berdasarkan peran pengarah artistik yang telah dirumuskan, Biennale Jogja menunjuk Gegerboy, yang merupakan salah satu kolektif seni asal Yogyakarta, yang dinilai berkompeten untuk mengemban jabatan ini. Gegerboy merupakan kolektif seni asal Yogyakarta yang dibentuk oleh Enka Komariah, Prihamoko Moki, dan Vendi Methodos sejak 2017. Gegerboy terbentuk atas dasar kesukaan mereka bertiga sebagai seniman dalam berkesenian melalui teknik mural. Namun kemudian memperluas praktik artistiknya untuk tidak hanya berfokus pada satu media dan menghasilkan karya lain dalam bentuk lain seperti lukisan, batik, instalasi, dan lain sebagainya. Secara artistik, Gegerboy banyak mengangkat isu budaya urban kontemporer, *street art*, politik, sosial dan budaya Jawa tradisional yang diolah menjadi karakter visual masing-masing anggota dan digabungkan menjadi sebuah karya atas nama Gegerboy.

Salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan Biennale Jogja 17 adalah posisi Pengarah Artistik yang diemban oleh Gegerboy. Dalam praktiknya, peran pengarah artistik tidak hanya terbatas pada pengawasan artistik semata, tetapi juga merentang hingga proses kuratorial, manajerial, dan komunikasi visual. Melalui wacana, rekam jejak dan landasan artistik yang dilalui, Gegerboy dinilai memiliki spirit yang sejalan dengan tema Biennale Jogja 17 2023 *Titen: Pengetahuan Menubuh - Pijakan Berubah*. Terlebih, pengalaman kerja kolektif selama 6 tahun dan proses di ekosistem seni lokal hingga internasional, cukup meyakinkan Dewan Yayasan Biennale Yogyakarta untuk memberikan mandat kepada Gegerboy guna bergabung ke dalam Tim

Kuratorial Biennale Jogja 17, sebagai pengarah artistik.

Dalam lingkup kerjanya, Gegerboyo berperan dalam menerjemahkan wacana kuratorial yang telah dirancang bersama tim kuratorial ke dalam bentuk visual, baik melalui identitas visual maupun instalasi artistik dan penerapan lain yang merefleksikan tema *Titen*. Selain itu, Gegerboyo berperan dalam membentuk citra Biennale Jogja dari yang sebelumnya berorientasi pada museum dan ruang seni menuju pendekatan yang lebih berbasis komunitas dan sanggar masyarakat. Proses pergeseran pendekatan ini menjadi wilayah eksperimentasi baru bagi Gegerboyo dalam perannya sebagai Pengarah Artistik, yang pada saat itu beranggotakan; Anjali Nayenggita, Enka Komariah, Prihatmoko Moki, dan Vendy Methodos (eks-anggota).

Oleh karena itu, proses kerja Gegerboyo sebagai pengarah artistik pada Biennale Jogja 17 menjadi objek yang relevan untuk diteliti dalam konteks manajemen pameran seni rupa kontemporer. Penempatan Gegerboyo sebagai pengarah artistik menunjukkan adanya bentuk baru dalam struktur kerja tim kuratorial. Kolektif ini menggunakan referensi budaya lokal sebagai landasan visual artistik, yang tidak hanya mempertahankan identitas budaya setempat, tetapi juga mengolahnya menjadi narasi visual baru yang kontekstual di lokasi-lokasi pameran.

Melalui penelitian ini, akan dianalisis bagaimana fungsi-fungsi manajerial, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, dijalankan dalam praktik pengarah artistik oleh Gegerboyo. Analisis tersebut penting untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika kerja kolektif seni yang diberi mandat manajerial dalam perhelatan seni internasional. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap wacana integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam platform global melalui pendekatan artistik yang strategis dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap wacana adaptasi dan integrasi seni lokal ke dalam *platform* internasional seperti Biennale Jogja, sekaligus menyoroti pentingnya pendekatan strategis dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dalam konteks global.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana proses kerja Gegerboyo sebagai Pengarah Artistik pada Biennale Jogja ke 17 tahun 2023 dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan berdasarkan teori fungsi manajemen menurut George Robert Terry?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana proses kerja Gegerboyo sebagai Pengarah Artistik pada Biennale Jogja ke-17 tahun 2023 serta penjabaran dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berdasarkan teori fungsi manajemen menurut George Robert Terry.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Biennale Jogja
 - a. Sebagai bahan evaluasi kerja untuk pengarah artistik pada pameran Biennale Jogja selanjutnya.
 - b. Sebagai bahan untuk mengidentifikasi peluang baru guna meningkatkan kualitas pameran Biennale Jogja selanjutnya.
2. Bagi Gegerboyo
 - a. Menjadi bahan refleksi atas peran dan strategi kerja kolektif sebagai pengarah artistik dalam Biennale Jogja 17.
 - b. Memberikan dokumentasi tertulis yang dapat digunakan sebagai arsip kerja maupun rujukan untuk proyek serupa di masa mendatang.
3. Bagi Mahasiswa
 - a. Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang mengenai peran pengarah artistik dalam sebuah pameran seni rupa
 - b. Memberikan inspirasi dan pemahaman tentang dinamika kerja kolektif dalam konteks dunia seni dan organisasi budaya.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu (Sukmadinata, 2011:60). Menurut Sugiyono (2022:15) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Fleksibilitasnya memungkinkan peneliti untuk mengadaptasi dan mengubah fokus penelitian seiring berjalannya waktu, sesuai dengan perkembangan temuan awal (Rachman, 2024: 137).

Berdasarkan uraian sebelumnya, tahap berikutnya adalah menerapkan metode analisis, yaitu analisis data kualitatif yang merupakan proses sistematis untuk mengorganisir, menginterpretasi, dan memaknai data kualitatif (Sutrisno, 2024: 152). Melalui penelitian ini, dilakukan upaya terhadap objek yang diteliti guna mengetahui langkah-langkah pengelolaan dan alur sistem kerja yang diterapkan oleh pengarah artistik dalam sebuah pameran *biennale*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan cara pandang baru terkait dengan bagaimana proses kerja Gegerboy sebagai Pengarah Artistik pada pameran Biennale Jogja 17, dengan cara penyampaian yang menggunakan tata bahasa serta cara penulisan yang baik dan benar agar mudah dipahami oleh publik.

1. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk menggali dan memahami secara mendalam konteks dan dinamika dari suatu kasus yang diteliti. Pertanyaan penelitian dalam studi kasus bersifat fleksibel dan berkembang seiring penelusuran di lapangan, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan fokus berdasarkan temuan yang muncul secara alami. Fokus

penelitian dalam studi kasus ditentukan setelah peneliti melakukan eksplorasi awal terhadap konteks sosial yang menjadi objek kajian, baik melalui observasi maupun interaksi langsung dengan narasumber. Penjelajahan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang situasi yang tengah berlangsung agar dapat merumuskan fokus analisis yang tajam dan relevan.

Dalam konteks ini, keterlibatan Gegerboyoy sebagai pengarah artistik Biennale Jogja 17 menjadi objek studi kasus yang menarik. Kolektif ini menghadirkan pendekatan visual serta strategi kerja kolektif yang selaras dengan arah kuratorial dan visi penyelenggara biennale. Praktik kerja mereka tidak hanya mencerminkan aktivitas kesenian, tetapi juga memperlihatkan dinamika manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, hingga pengambilan keputusan. Oleh karena itu, metode studi kasus dipilih untuk mengkaji proses kerja Gegerboyoy secara mendalam dan kontekstual, dengan menggali pengalaman langsung serta relasi antar pelaku dalam struktur kerja artistik yang mereka bangun.

2. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2022:223) disebutkan ada empat teknik dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, yakni; teknik observasional, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi yang merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2022:242). Menurut Sugiyono dalam Sekarlatih (2024:10) metode triangulasi digunakan untuk menggabungkan data dari berbagai teknik dan sumber, sehingga menjamin keabsahan dan keakuratan hasil penelitian. Pada teknik triangulasi peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai sumber data.

a. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2022:223) Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan, hal tersebut dikarenakan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia

kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sugiyono (2022:225) menjelaskan bahwa Observasi terbagi menjadi 3 macam :

1) Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi Partisipatif juga dapat dibagi menjadi 4 golongan, yaitu; partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi tidak lengkap

2) Observasi Terus Terang dan Tersamar

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Sehingga, mereka yang diteliti mengetahui dari awal sampai akhir terkait aktivitas peneliti. Akan tetapi, peneliti juga tidak terus terang atau tersamar terkait hal yang akan diobservasi untuk menghindari jika ada data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan jika dilakukan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

3) Observasi Tak Terstruktur

Penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan tidak berstruktur, dikarenakan fokus penelitian yang belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama observasi berlangsung. Jika masalah penelitian sudah jelas, maka observasi dapat dilakukan secara berstruktur dengan pedoman observasi.

Dalam studi kasus ini, peneliti mengaplikasikan observasi partisipasi terus terang dan tersamar. Observasi ini memiliki peran ganda yaitu peneliti menyatakan secara terus terang kepada Gegerboyo bahwa proses kerja yang mereka jalani akan diteliti. Akan tetapi, peneliti tidak terlibat sama sekali dalam proses kerja yang dilakukan guna memberikan ruang kepada Gegerboyo untuk melakukan pekerjaannya sesuai dengan perencanaan mereka tanpa ada intervensi dari peneliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah Teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan kepada subjek yang akan diteliti untuk menjawab beberapa proses pengelolaan dan produksi guna menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Menurut Sukmadinata (2011:216) Wawancara dapat dibedakan menjadi 2 jenis:

1) Wawancara Tertutup

Jenis wawancara yang mana jawaban sudah disediakan dan responden hanya memilih jawaban yang sesuai dengan pemikirannya.

2) Wawancara Terbuka

Pewawancara tidak memberikan pilihan jawaban, sehingga responden bebas menjawab sesuai pengetahuannya.

Dalam penelitian ini, wawancara terbuka dilakukan secara luring dan terbagi ke dalam dua sesi yang dilaksanakan pada hari yang berbeda. Sesi pertama melibatkan Anjali Nayenggita, Prihatmoko Moki, dan Enka Komariah sebagai Gegerboy. Adapun sesi kedua dilakukan bersama Alia Swastika sebagai Direktur Yayasan Biennale Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Studi dokumen adalah catatan atau pendokumentasian yang sebelumnya pernah dilakukan. Studi dokumen berupa tulisan, gambar, arsip yang bertujuan untuk melengkapi sumber data. Studi dokumentasi meliputi pengumpulan dan analisis data tertulis yang berfungsi sebagai sumber informasi untuk memperkuat dan memperluas data yang diperoleh dari teknik lain.

Dalam penelitian ini, dokumentasi dibutuhkan untuk memberikan bukti bahwa Gegerboy melakukan perannya sebagai Pengarah Artistik sehingga dapat digunakan sebagai sumber data penelitian. Adapun sumber dokumentasi yang dipakai merupakan Tim Dokumentasi Biennale Jogja 17, Portofolio Gegerboy, serta Arsip Biennale Jogja 17. Selain itu, ada beberapa sumber dokumentasi yang diakses melalui media sosial, publikasi internet dan website biennale jogja.

3. Instrumen Pengumpulan Data

a. Buku Catatan

Buku catatan berfungsi sebagai medium untuk menuliskan berbagai informasi yang didapat. Informasi tersebut bisa berupa pertanyaan untuk wawancara narasumber, mengklasifikasi poin-poin dari hasil wawancara, catatan kegiatan dan lain sebagainya.

b. Kamera

Kamera digunakan sebagai alat perekam peristiwa dalam format foto atau video pada saat penelitian. Sebagai pelengkap sumber data pada penelitian.

c. Alat Perekam Suara

Sebagai medium perekam suara saat melakukan proses wawancara kepada narasumber. Rekaman yang telah tersimpan akan menjadi informasi data yang kemudian diolah menjadi Tulisan.

F. Sistematika Penulisan

1. Bab I

Pendahuluan, mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab II

Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori, mencakup kajian kajian dan penelitian penelitian yang terkait dengan penelitian ini

3. Bab III

Penyajian Data dan Analisis Data, mencakup data-data yang telah dikumpulkan lalu diuraikan pada bab ini

4. Bab IV

Penutup, mencakup kesimpulan dan hasil dari penelitian